



**INOVASI PEMBANGUNAN DESA MELALUI PENGEMBANGAN DESA
WISATA DI WILAYAH KECAMATAN KASOMALANG
KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT**

Iwan Henri Kusnadi

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang
iwanhenri01@gmail.com

ABSTRACT

Kasomalang Sub-district located in the southern region of Subang Regency which has very prospective natural potential in rural development especially in tourism sector in the Kasomalang sub-district. The natural wealth of the village with its natural variation needs to be developed with problems that are not currently integrated between planning and implementation of tourist villages in the Kasomalang Sub-district Subang Regency. The community service method that is carried out is assistance for several villages in the sub-district of Kasomalang that uses the location of community service activities through the Subang University Real Work Lecture 2017/2018 academic year namely Kasomalang Kulon Village, Pasanggrahan Village, Sindangsari Village and Bojongloa Village that have potential in developing tourism villages in Subang Regency. The results of community service have shown some results, including the innovation of the development of tourist villages in the Kasomalang Sub-District, Subang Regency, which need to be built integratively in village tourism packages. The results of community service also showed that one of the important factors in the innovation of tourism development in the villages of Kasomalang Sub-district was through empowering rural communities as a strategy that could encourage the progress of rural tourism. The rural tourism innovation sector also needs to be built through village economic institutions such as BUMDES (Village-Owned Enterprises) which are the challenges of village, sub-district and district governments. For community service carried out by the Subang University in Kasomalang Sub-district, it has encouraged communities, governments and stakeholders regarding the development of tourism villages. In several things that need attention in community service in the Kasomalang Sub-district in Subang Regency are 1) Need for integrated village tourism development plans in Kasomalang Sub-district; 2) The need for regional government policies that can encourage the strengthening of tourism villages in the sub-districts; 3) Support of village tourism development programs from the Regional Government which are continuously and directed; 4) Stakeholder participation in the development of tourist villages; 5) Collaboration and participation of various parties, both the community and the private sector. Community service in the development of village tourism carried out by the Subang University has its own value as a manifestation of the role of the University in carrying out the third Tri Dharma of Higher Education namely Community Service. The Subang University needs to continue to establish pro-active cooperation, especially in following up community service in the Kasomalang Sub-district area. Some of cooperation forms include cooperation with the private sector, social organizations and observers of tourist villages. Besides that, Subang University needs to collaborate with several universities, especially those in the West Java region that have a concern in village



tourism innovation. Community service carried out by the Subang University in the Kasomalang Sub-district area is an integral part of the responsibility Subang University in encouraging and developing the Development of Subang Regency and West Java.

ABSTRAK

Kecamatan Kasomalang yang berada di wilayah selatan Kabupaten Subang memiliki potensi alam yang sangat prospektif dalam pembangunan desa khususnya dalam pengembangan desa wisata di wilayah Kecamatan Kasomalang. Kekayaan alam desa dengan berbagai variasi alamnya perlu dikembangkan dengan Permasalahan yang dihadapi saat ini diantaranya belum terintegrasinya rencana dan implementasi desa wisata terpadu dalam satu paket wisata desa di wilayah Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang. Metode pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah pendampingan kepada beberapa Desa di wilayah Kecamatan Kasomalang yang dijadikan lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata Universitas Subang tahun akademik 2017/2018 yakni Desa Kasomalang Kulon, Desa Pasanggrahan, Desa Sindangsari dan Desa Bojongloa merupakan desa yang memiliki potensi dalam pengembangan desa wisata di Wilayah Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang. Hasil pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan beberapa hasil diantaranya inovasi pengembangan desa wisata di wilayah Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang perlu dibangun secara integratif dalam paket wisata desa. Hasil pengabdian kepada masyarakat juga menunjukkan bahwa salah satu faktor penting dalam inovasi pengembangan wisata di desa-desa Kecamatan Kasomalang adalah melalui pemberdayaan masyarakat desa sebagai strategi yang dapat mendorong kemajuan wisata desa. Sektor inovasi wisata desa juga perlu dibangun melalui kelembagaan ekonomi desa seperti BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang menjadi tantangan pemerintah desa, kecamatan dan kabupaten. Untuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Universitas Subang di Kecamatan Kasomalang telah mendorong masyarakat, pemerintah dan stakeholder berkenaan dengan inovasi pengembangan desa wisata. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang adalah 1) Perlunya rencana pengembangan wisata desa terpadu se-Kecamatan Kasomalang; 2) Perlunya kebijakan Pemda yang dapat mendorong penguatan desa wisata wilayah kecamatan; 3) Dukungan program pengembangan wisata desa dari Pemerintah Daerah yang secara terus menerus dan terarah; 4) Partisipasi stakeholder dalam pengembangan desa wisata; 5) Kerjasama dan partisipasi berbagai pihak baik masyarakat maupun sektor swasta. Pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan wisata Desa yang dilakukan oleh Universitas Subang memiliki nilai tersendiri sebagai wujud pelaksanaan peran Perguruan Tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi ketiga yakni Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Subang perlu terus menjalin kerjasama yang pro-aktif khususnya dalam menindaklanjuti pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Kasomalang. Beberapa bentuk kerjasama dimaksud diantaranya kerjasama dengan pihak swasta, organisasi social dan pemerhati desa wisata. Disamping itu Universitas Subang perlu bekerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi khususnya yang ada di wilayah Jawa Barat yang memiliki perhatian dalam



inovasi wisata desa. Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Universitas Subang di wilayah Kecamatan Kasomalang merupakan bagian integral dari tanggung jawab Universitas Subang dalam mendorong dan mengembangkan Pembangunan Kabupaten Subang dan Jawa Barat.

A. Pendahuluan

Menurut Undang Undang No. 6 tahun 2014, desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kalau desa bisa menjadi titik tolak pembangunan nasional yang bukan saja menyangkut pembangunan fisik, tetapi juga juga pembangunan manusia desa seutuhnya, maka keterbukaan desa menjadi persyaratan utama. Konsep “pembangunan” dalam tulisan ini sama dengan konsep “development” sebagai perubahan sosial yang terencana dari keadaan tradisional menuju keadaan modern. “Desa” dilihat sebagai satuan administrasi formal di bawah kecamatan. Kedua konsep tersebut

tidak berbeda dari pengertian umum selama ini, sebagaimana dipraktikkan dalam pembangunan desa di Indonesia. Perlu dicermati bahwa konsep pembangunan (development) memang sudah dikenal lama untuk menjelaskan perubahan sosial masyarakat, terutama dalam makna pertumbuhan, pengembangan-pengembangan diri. Akan tetapi usai perang dunia kedua konsep konsep pembangunan memiliki arti khusus sebagai relasi antara masyarakat yang sudah maju dan tidak maju (Edelman dan Haugerud, 2005; Esteva, 1992; Heryanto, 1988).

Tantangan baru dalam pembangunan desa dewasa ini adalah membangun inovasi dalam berbagai multi dimensi. Salah satu dimensi menarik saat ini yang perlu mendapat perhatian menggali nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat dan mengembangkan kapasitas lokal diantaranya desa sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur Desa dewasa ini (Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014). Dalam Undang-Undang



dimaksud dikemukakan bahwa “Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa”. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes-PDPT), telah mencanangkan program Inovasi Desa. Salah satu tujuannya ialah untuk mempercepat proses pembangunan dan mengoptimalkan efektivitas penggunaan dana desa. Program Inovasi Desa juga diharapkan dapat mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan dan inovasi antardesa. Nantinya, setiap desa akan saling belajar, memperoleh masukan, dan alternatif kegiatan guna mengatasi persoalan pembangunan desa secara mandiri dan inovatif. Dirjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kemendes-PDPT sering mengajak seluruh masyarakat agar berpartisipasi aktif menyukseskan program inovasi desa, khususnya terkait dengan penyebaran pengetahuan dan inovasi lewat berbagai saluran komunikasi.

Fenomena diatas menjadi hal menarik dalam aktivitas pengabdian kepada masyarakat khususnya

masyarakat Desa. Bagi Perguruan Tinggi aktivitas pengabdian kepada masyarakat khususnya Desa selalu menjadi prioritas dalam program-program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) dan aktivitas pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Dosen. Urgensi dengan dalam pengabdian kepada masyarakat oleh Universitas Subang juga menjadi bagian dalam upaya menjalankan visi dan misi Universitas Subang sebagai salah satu institusi Pendidikan Tinggi yang harus konsisten dijalankan. Visi Universitas Subang adalah “Menjadi Perguruan Tinggi Berkembang dan Berkemuka di Tingkat Jawa Barat Tahun 2023”. Sedangkan Misi Universitas Subang adalah : 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu dalam rangka menghasilkan lulusan yang berilmu pengetahuan, bermoral Pancasila, dan berjiwa entrepreneurship; 2) Menjalin kerjasama dalam penelitian dengan berbagai pihak, baik dengan Pemerintah, Swasta, dan lembaga lain dalam rangka meningkatkan mutu lulusan; 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan



masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; dan 4) Ikut serta dalam upaya pencapaian visi dan misi Kabupaten Subang dan Provinsi Jawa Barat.

Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) Universitas Subang pada Tahun Akademik 2017/2018 memilih salah satu lokasi di desa-desa wilayah Kecamatan Kasomalang. Desa-desa dimaksud yaitu Desa Bojongloa, Desa Kasomalang Kulon, Desa Pasanggrahan dan Desa Sindang Sari. Desa-desa tersebut memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Karakteristik alam yang ditunjang oleh letak geografis kecamatan Kasomalang memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan dalam membangun desa wisata. Kecamatan Kasomalang terletak di daerah pegunungan, pada ketinggian 500 m dpl. Kasomalang merupakan daerah perkebunan Nanas dan teh.

Fenomena menarik dalam pengembangan wisata di Subang salah satunya menindak lanjuti kegiatan

mapping ke beberapa objek wisata baru yang belum tersentuh pengelolaannya oleh pemerintah di Kabupaten Subang, baik berupa Kolam Mata Air, Curug, pantai, pulau, dan lainnya, Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Subang mendorong pemerintah seharusnya lebih aktif menggali potensi daerah. Hal ini terkait dengan kontribusi nyata daerah wisata sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Subang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung Barat, destinasi wisata Jawa Barat. Diperoleh informasi dari Organisasi Kompepar; yakni Ketua Kompepar Subang menyayangkan banyaknya objek wisata di Kabupaten Subang yang justru tidak diketahui oleh masyarakat di luar Subang. Untuk itu beliau beserta kelompoknya giat melakukan peninjauan tempat wisata yang berpotensi namun kurang di eksplorasi. Dikemukakannya bahwa ; "Ada puluhan lagi destinasi wisata potensial yang sudah kami tinjau, sayangnya tempat tersebut masih minim perhatian dan pengelolaan. Padahal jika dikelola dengan baik terutama yang berhubungan dengan



perizinan dan promosi wisata tentu akan menyumbang tambahan PAD yang signifikan," paparnya.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) dan Pengabdian kepada masyarakat oleh Dosen ditemui fokus permasalahan yang menarik yakni belum terintegrasinya rencana dan implementasi tata kelola desa wisata terpadu dalam satu paket destinasi wisata desa di wilayah Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang.

Analisis pengabdian kepada masyarakat oleh Universitas Subang melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) dan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen dengan menentukan Pemerintah Kabupaten Subang yang lokasinya di Desa-Desa di Kecamatan Kasomalang akan memiliki manfaat yang sangat luas bagi kedua belah pihak, yakni Universitas Subang dan mitra tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat; diantaranya adalah sebagai akselerasi dari sinergitas berbagai pihak dalam mewujudkan *Good Governance* di Kabupaten Subang dan Jawa Barat. Hal inipun menjadi bagian dari

partisipasi mewujudkan Visi dan misi Kabupaten Subang.

Visi yang ditetapkan sesuai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Subang Tahun 2009–2025 dalam Peraturan Daerah Nomor : 12 Tahun 2008 adalah : "*Terwujudnya Kabupaten Subang sebagai Daerah Agribisnis, Industri, dan Pariwisata yang berwawasan Lingkungan, dan Religius serta Berbudaya melalui Pembangunan Berbasis Gotong Royong 2025*". Adapun misinya meliputi : Misi pertama, Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, Beriman dan Bertaqwa . Hal ini untuk menciptakan sosok Kabupaten Subang 2025 yaitu Masyarakat Kabupaten Subang yang agamis, berakhlak mulia, sehat, cerdas, bermoral, berbudaya IPTEK, memiliki spirit juara dan siap berkompetisi. Misi Kedua, *Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan*. Hal ini untuk menciptakan sosok Kabupaten Subang 2025 yaitu Perekonomian Kabupaten Subang yang semakin maju dan berdaya saing, bersinergi antar skala usaha, berbasis ekonomi pertanian dan non pertanian yang mampu



menarik investasi dalam dan luar negeri, menyerap banyak tenaga kerja, serta memberikan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Misi Ketiga, *Mewujudkan Prasarana Wilayah yang Berkualitas*. Hal ini untuk menciptakan sosok Kabupaten Subang yaitu Pembangunan Kabupaten Subang yang selaras dengan kondisi daya dukung dan daya tampung lingkungan, memiliki infrastruktur dasar yang memadai, serta didukung oleh tersedianya infrastruktur yang mampu meningkatkan konektivitas antar wilayah dan pertumbuhan ekonomi. Misi Keempat, *Mewujudkan Lingkungan Hidup yang Asri dan Lestari*. Hal ini untuk menciptakan sosok Kabupaten Subang 2025 yaitu Kehidupan sosial kemasyarakatan yang kokoh dan berbudaya yang bercirikan tingginya pemanfaatan modal sosial dalam pembangunan, meningkatnya ketahanan keluarga, menurunnya jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), tingginya peran pemuda dalam pembangunan, meningkatnya prestasi olah raga tingkat nasional dan internasional, terpeliharanya seni dan warisan budaya dan industri pariwisata

yang berdaya saing dalam bingkai kearifan lokal. Misi Kelima, *Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang baik*. Hal ini untuk menciptakan sosok Kabupaten Subang Tahun 2025 yaitu Pemerintahan Kabupaten Subang yang bermutu dan akuntabel, handal dan terpercaya dalam pelayanan yang ditopang oleh aparatur profesional, sistem yang modern berbasis IPTEK menuju tatakelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*) dan pemerintahan yang bersih (*Clean Government*) serta menerapkan model manajemen pemerintahan hibrida yang mengkombinasikan manajemen berbasis kabupaten/kota dengan manajemen lintas kabupaten/kota.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Subang (RPJMD) Tahun 2014-2019 ditentukan pula visi sebagai berikut : “Terwujudnya Kabupaten Subang yang Religius, Berilmu, Mandiri, Berbudaya, dan Bergotong Royong”. Visi tersebut diatas, memiliki diberi makna oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Subang sangat dalam dan mendasar serta strategis, sebagai landasan bagi seluruh masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di

Kabupaten Subang pada satu sisi. Disisi lain merupakan target capaian yang menjadi keinginan dan cita-cita serta impian yang akan diwujudkan oleh Bupati dan Wakil Bupati selama (lima) tahun 2014-2019. Dari perspektif inilah, maka visi tersebut memiliki makna, yaitu :

a. Subang Yang Religius mengandung makna bahwa Masyarakat Kabupaten Subang dalam melaksanakan aktifitasnya baik dalam kehidupan keluarga, bertetangga maupun dalam pekerjaannya sehari-hari senantiasa berlandaskan pada norma dan syariat agama yang dianutnya. Sikap hidup yang religius adalah sikap hidup yang menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam aspek pemerintahan, birokrat sebagai pelayan masyarakat seyogyanya secara sungguh-sungguh dapat mengimplementasikan agama dalam menjalankan tugasnya. Sikap Tawadhu yang artinya rendah hati, dapat dimaknai dengan sikap pelayanan publik yang ramah dan sopan terhadap masyarakat. Sikap Al-Hayaa' yang berarti malu dalam

melakukan sikap yang tidak terpuji, dapat mengendalikan aparatur pemerintah dari perbuatan penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan. Dan banyak lagi, sikap yang diajarkan dalam agama yang perlu diimplementasikan dalam pelaksanaan pelayanan aparatur pemerintah dan menjadi sikap hidup sehari-hari.

b. Berilmu mengandung makna, bahwa Masyarakat berilmu / berpengetahuan adalah bentukan dari tradisi yang menghargai tinggi pengetahuan, dalam artian pengetahuan (Knowledge) adalah komoditas yang setiap manusia berhak untuk mengaksesnya, bukan hanya monopoli manusia yang sehari-harinya hidup diinstitusi pendidikan atau penelitian formal. Pengetahuan adalah hak setiap orang, yang singkatnya, pendidikan adalah hak semua orang jika memang bertujuan untuk membentuk yang namanya masyarakat berilmu /berpengetahuan. Adapun ciri-ciri masyarakat berilmupengetahuan adalah mempunyai kemampuan akademik, berpikir kritis, berorientasi kepada pemecahan

masalah, dan mempunyai kemampuan untuk belajar meninggalkan pemikiran yang lama-lama dan belajar lagi untuk hal-hal yang baru.

- c. Mandiri. Kata mandiri atau kemandirian mengandung beberapa makna, tergantung dari sudut mana dimaknainya. Pertama, kata mandiri dapat dimaknai sebagai sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Kedua, kata mandiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Ketiga,

mandiri dapat juga diterjemahkan sebagai kondisi psikologis dan mentalis seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat. Atau defenisi yang keempat, mandiri dapat diartikan sebagai suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain. Sedangkan kata Mandiri dalam Kontek Penyusunan RPJMD, kata Mandiri mengandung makna bahwa

dalam 5 tahun mendatang Kabupaten Subang akan menuju masyarakat yang mandiri dengan memiliki sumber daya manusia yang handal, fondasi ekonomi yang kuat untuk pembangunan berkelanjutan dengan memiliki struktur Pendapatan Asli Daerah yang semakin meningkat.

- d. Berbudaya dapat dimaknai sebagai masyarakat yang dalam kehidupannya berperilaku dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebaikan yang telah berkembang dan dimiliki bersama sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat pendahulunya (moyang) yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak lama.
- e. Bergotong-royong dapat didefinisikan sebagai sama-sama mengerjakan sesuatu atau saling membantu ketika membuat sesuatu atau kata lainnya lagi mengerjakan atau mengusahakan sesuatu bersama-sama. Dengan konsep masyarakat yang mengamalkan gotong royong diharapkan memiliki ikatan yang kuat di antara komunitasnya maupun antar komunitas, sehingga mampu terbangun sebuah kerukunan.

Setidaknya dapat diambil lima manfaat daripada pengamalan konsep gotong royong itu sendiri. Pertama, ikatan emosional, lahir batin. Kedua, ikatan kebersamaan. Ketiga, ikatan persaudaraan. Keempat, ikatan kerjasama yang kuat. Kelima, ikatan persatuan dan kesatuan.

B. Kajian Pustaka

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang disusun oleh Pemerintah saat ini dengan dimensi kewilayahan harus mampu membawa perspektif pembangunan sektoral dapat lebih terfokus dan diprioritaskan sesuai karakteristik wilayah. Disisi lain, dimana adanya keterbatasan sumberdaya termasuk pembiayaan pemerintah yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kawasan perdesaan yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia. Kawasan perdesaan menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yaitu “kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan

kegiatan ekonomi”. Maka tidak dapat dipungkiri lagi diperlukan fokus dan prioritas serta pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik kawasan perdesaan dalam pembangunan perdesaan ke masa depan. Menurut Arsyad (2011:3) bahwa :

“Pembangunan harus dapat dilakukan dengan efisien dan optimal dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakatnya sesuai dengan potensi sosial budaya yang dimiliki, sehingga terwujud kawasan perdesaan yang mandiri, yang dapat meningkatkan upaya sendiri dalam mensejahterakan masyarakatnya secara berkelanjutan. Dalam kerangka visi pembangunan ke depan tersebut, maka upaya untuk menyusun strategi nasional pembangunan perdesaan sesuai dengan pendekatan tipologi kawasan perdesaan merupakan urgensi yang perlu dilakukan”.

Menurut Todaro &Smith (2003:76) bahwa :

“Pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang multidimensional yang mencakup perubahan-perubahan mendasar di dalam struktur sosial, perilaku masyarakat, perbaikan institusi-institusi, yang seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, penurunan ketidakmerataan distribusi pendapatan, dan pemberantasan kemiskinan”.

Berkaitan dengan pembangunan perdesaan tersebut , pendapat Van der Ploeg (2000:52) menyebutkan :

“Sebuah model pembangunan perdesaan yang baru harus diikuti oleh perubahan paradigma. Bahwa ada kebutuhan akan sebuah paradigma pembangunan perdesaan yang baru yang dapat menjelaskan bagaimana menciptakan sumberdaya-sumberdaya pokok baru, bagaimana sumberdaya yang dulu diubah menjadi bernilai, dan bagaimana mengkombinasikannya dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ditujukan untuk kebutuhan, perspektif, dan keinginan baru”.

Bila dilihat dari tingkat perkembangan desa merupakan keadaan dalam menyelenggarakan kehidupan dan mengelola sumberdaya alam yang ada. Faktor-faktor yang menentukan tingkat perkembangan desa ditentukan oleh faktor ekonomi, sosial, kultural dan lain-lain. Menurut Raharjo (1999:196) perkembangan desa dibedakan sebagai berikut :

1. Desa Swadaya. Desa swadaya merupakan desa yang masih bersifat tradisional. Adapun wilayah pedesaan hampir seluruh masyarakatnya mampu memenuhi kebutuhannya dengan cara mengadakan sendiri. Adapun ciri-cirinya : Adat istiadat yang bersifat mengikat terhadap berbagai kegiatan manusia, hubungan antar manusia sangat erat, pengawasan sosial dilakukan oleh keluarga, mata pencaharian penduduk pada umumnya sejenis dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer, teknologi yang digunakan masih sangat sederhana sehingga tingkat produksinya rendah, keadaan sarana

dan prasarana masih sangat minim (kurang).

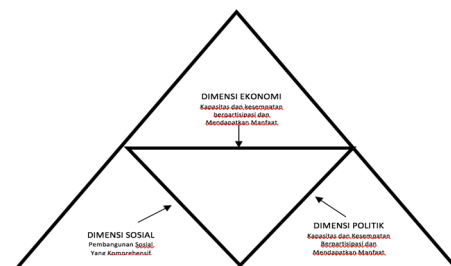
2. Desa Swakarya. Desa Swakarya merupakan desa yang sedang mengalami masa transisi. Desa ini sudah bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dalam kelebihan produksi sudah mulai dijual ke daerah-daerah lainnya. Adapun ciri-cirinya adalah adanya pengaruh dari luar yang mengakibatkan perubahan cara berfikir bertambahnya lapangan pekerjaan sehingga mata pencaharian penduduk berkembang dari sektor primer ke sektor sekunder, produktivitas mulai meningkat, serta sarana dan prasarana desa mulai meningkat.
3. Desa Swasembada. Desa swasembada merupakan desa yang sudah maju serta mampu mengembangkan potensi yang ada secara optimal. Ciri-ciri desa ini adalah hubungan antar manusia bersifat rasional, adat-istiadat sudah tidak mengikat lagi, mata pencaharian penduduk beraneka ragam dan bergerak ke sektor tersier, teknologi dan pendidikan tinggi telah dimanfaatkan sehingga produktivitasnya tinggi, sarana dan prasarana lengkap dan modern”.

Secara spesifik Diochon (2003:76) menyebutkan 5 (lima) faktor yang menyebabkan pergeseran model kebijakan pembangunan perdesaan saat ini dari pendekatan top-down (exogenous) ke pendekatan

bottom-up (endogenous). Kelima faktor tersebut sebagai berikut :

1. Pemerintah dengan anggaran yang terbatas mencari alternatif-alternatif yang lebih bersifat biaya efektif.
2. Lingkungan ekonomi semakin tidak dapat diprediksi pada tingkat nasional maupun regional.
3. Banyak industri besar mengalami proses restrukturisasi dan mengubah strategi, yang meningkatkan jumlah dan saling ketergantungan para pemangku kepentingan (stakeholders).
4. Semakin berkembangnya persepsi bahwa kebijakan tradisional tidak memperoleh hasil yang diharapkan.
5. Perkembangan industri menunjukkan adanya difusi kewilayahan dan semakin besarnya peran usaha-usaha kecil.

Dalam kerangka pembangunan perdesaan ini menurut Fernando (2008:83) terdapat 3 (tiga) dimensi penting didalamnya, yakni dimensi ekonomi, sosial dan politik yang digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 1. Dimensi Menurut Fernando

Dikemukakan Fernando (2008:86) sebagai berikut :

“Dimensi ekonomi mencakup penyediaan baik kapasitas maupun peluang bagi masyarakat miskin dan masyarakat berpendapatan rendah perdesaan terutama sekali untuk

mendapatkan manfaat dari proses pertumbuhan ekonomi. Dimensi ekonomi ini juga mencakup kebijakan untuk mengurangi ketidakmerataan pendapatan baik intra maupun antarsektor. Dimensi Sosial yakni dimensi yang mendukung pembangunan sosial masyarakat miskin, masyarakat berpendapatan rendah, dan kelompok-kelompok masyarakat yang tidak beruntung, menghilangkan ketidakmerataan dalam berbagai indikator sosial, dan penyediaan jaringan pengaman sosial. Dimensi politik yakni dimensi yang memperbaiki peluang masyarakat miskin dan masyarakat berpendapatan rendah untuk berpartisipasi aktif dan setara dalam proses politik pada tingkat Desa. Disamping itu, dalam implementasinya pembangunan perdesaan perlu mempertimbangkan prinsip yang lain, yaitu berorientasi kepada komunitas (community oriented), berbasis pada sumberdaya komunitas (community's resources-based) dan dikelola komunitas (community managed). Berorientasi kepada komunitas (community) bermakna bahwa pembangunan perdesaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (social need) dan meningkatkan kesejahteraannya (social welfare)".

Adisasmita (2006:110)

mengemukakan beberapa strategi kebijakan terhadap aspek-aspek pedesaan sebagaimana dikemukakan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Aspek - Aspek

No	ASPEK	STRATEGI KEBIJAKSANAAN
1	Penduduk	- Mengurangi migrasi ke luar. - Meningkatkan

No	ASPEK	STRATEGI KEBIJAKSANAAN
		keterampilan penduduk. - Memberdayakan penduduk wanita (gender)
2	Permukiman Pedesaan	- Memperbaiki kualitas permukiman. - Memperbaiki link antara tempat kerja ke/dari tempat tinggal. - Mengurangi jarak penyebaran permukiman. - Mendekatkan permukiman ke jalan.
3	Prasarana Jalan Desa	- Meningkatkan aksesibilitas lalu lintas. - Membangun feeder road dari : (a) suatu desa ke desa-desa tetangga, (b) daerah penghasil ke pasar desa dan seterusnya ke pasar yang lebih besar.
4	Fasilitas Pelayanan (Listrik dan Air Bersih)	- Meningkatkan coverage ratio pelayanan)
5	Kegiatan Produktif Sektor Pertanian	- Pembangunan pertanian terpadu. - Perluasan pasar lokal. - Intensifikasi, ekstensifikasi dan deversifikasi produksi pertanian.
6	Pengembangan Agribisnis dan Agro industri	- Meningkatkan linkage dan interaksi antara sektor pertanian dan sektor industri (pengolahan)
7	Perkuatan Perusahaan	- Penyediaan sarana produksi. - Menyediakan krdit produktif dengan persyaratan lunak. - Mendorong pengembangan usaha kecil koperasi dengan memberikan berbagai kemudahan subsidi, insentif lainnya.



No	ASPEK	STRATEGI KEBIJAKSANAAN
8	Dukungan ketahanan pangan Nasional (dalam sistem produksi dan distribusi)	<ul style="list-style-type: none"> - Pembukaan daerah produksi. - Perkuatan pemasaran. - Pendukung produksi pangan di daerah rawan pangan.
9	Dukungan pengentasan Kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan agroindustri yang padat karya. - Pengembangan kegiatan di desa miskin / minus.
10	Pengelolaan SDA, Pembangunan Pengairan, Konsercasi dan rehabilitasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pengendalian dampak negatif lingkungan. - Peningkatan daya dukung lahan. - Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan SDA dan lingkungan hidup.
11	Pendidikan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pendidikan kepada wanita. - Meningkatkan kualitas basic education. - Penyelenggarakan pelatihan (local training).
12	Kesehatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. - Meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan. - Memberikan pengetahuan dan keterampilan pemeliharaan kesehatan kepada masyarakat.
13	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> - Readjustment dan penguatan organisasi ekonomi dan sosial. - Mengembangkan organisasi pedesaan.
14	Lingkungan Pedesaan	<ul style="list-style-type: none"> - Melestarikan lingkungan (mencegah kerusakan). - Melaksanakan kebijakan reboisasi, pencegahan erosi, dll.
15	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan teknologi yang

No	ASPEK	STRATEGI KEBIJAKSANAAN
		<ul style="list-style-type: none"> - memperhatikan sumberdaya yang ada sekarang (teknologi padat karya, teknologi tepat guna). - Melakukan transfer teknologi (melalui learning by doing).
16	Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengupayakan penyebaran informasi secara tepat dan luas. - Memperluas penggunaan media informasi.
17	Pemberdayaan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan keswadayaan dan kemandirian masyarakat. - Koordinasi antara pemerintah, masyarakat dan swasta. - Pembentukan lembaga keswadayaan dan kemandirian. - Pelibatan masyarakat. - Bantuan tenaga pendamping.
18	Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan dan memperluas partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan, - Memberdayakan peranan pemimpin informal dan pemuka agama. - Mobilisasi sumber daya (tenaga kerja, uang/dana, materi) untuk mempertahankan sistem.
19	Dukungan terhadap otonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Desentralisasi dibidang pengembangan prasarana perdesaan untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah. - Sistem perencanaan program dan anggaran untuk mendukung otonomi daerah.
20	Pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi

No	ASPEK	STRATEGI KEBIJAKSANAAN
	daerah Pedesaan	<p>ketimpangan pembangunan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengkonsentrasikan pada pembangunan daerah terbelakang atau daerah yang memiliki potensi tinggi. - Pembangunan pusat akumulasi hasil dan penyediaan sarana produksi pertanian mendekati daerah produksi. - Pembangunan di pusat desa secara akomodatif, antisipatif, dan berwawasan pembangunan pedesaan yang optimal. - Pembangunan jaringan jala dilakukan mengikuti prinsip pola pohon (tree pattern), sub ordinasi pusat dan orientasi pemassaran secara geografis.
21	Peranan Pusat Desa	<ul style="list-style-type: none"> - Revitalisasi dan peningkatan fungsi pelayanan primer (untuk keterkaitan dengan pusat desa lain) dan sekunder (untuk penduduk pusat desa yang bersangkutan). - Meningkatkan keterkaitan dan aksesibilitas antara pusat desa pertumbuhan dengan pusat-pusat desa hinterland. Pembangunan permukiman mendekati jalan besar. - Mengurangi penyebaran permukiman yang terlalu jauh jaraknya. - Meningkatkan link antara tempat tinggal dan tempat kerja. Mengurangi tingkat kepadatan di

No	ASPEK	STRATEGI KEBIJAKSANAAN
		<p>pusat pelayanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyusun jaringan pusat desa (konfigurasi pusat desa) secara efektif dan efisien. - Pengembangan agropolitan. - Perkuatan kawasan pedesaan. - Mobilitas arus barang dan manusia antara kawasan pedesaan dari/ke daerah perkotaan.

Menurut Pasaribu (1986:121) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembangunan desa sebagai berikut :

- 1) Proyek pertama harus berhubungan langsung dengan kebutuhan pertama.
- 2) Perencanaan dan penyelidikan syarat mutlak dalam pembangunan desa.
- 3) Perubahan sikap hidup rakyat yang sesuai dengan tuntutan pembangunan amat penting.
- 4) Seluruh rakyat hendaknya ikut serta.
- 5) Perlu rencana untuk mempersatukan dan melatih pemimpin-pemimpin lokal.
- 6) Ikutnya pemuda sangat menolong pembangunan desa.
- 7) Tidak ada pembangunan desa yang sama sekali tidak memerlukan bantuan pemerintah.
- 8) Rencana pembangunan desa pada tingkat nasional meminta politik yang sesuai, administrasi yang spesifik, latihan kader/personalia, mobilisasi sumber-sumber lokal/nasional,

- organisasi dan penyelidikan, eksperimen dan evaluasi.
- 9) Organisasi partikelir hendaknya dimanfaatkan.
 - 10) Pembangunan desa meminta sinkronisasi dengan pembangunan nasional.
 - 11) Komunikasi yang baik akan menolong lancarnya pembangunan desa.
 - 12) Pendidikan dan pengajaran selalu tersangkut dalam pembangunan desa.

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang yakni pendampingan kepada Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan Kasomalang, Kelembagaan Desa dan Stakeholder Desa/Kecamatan di wilayah Kecamatan Kasomalang yang disinergikan dengan program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) dan Pengabdian kepada masyarakat oleh Dosen Universitas Subang Tahun Akademik 2017/2018.

D. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada Masyarakat menjadi salah satu aspek penting dalam membangun peran Perguruan Tinggi dalam mengejewantahkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peranan Perguruan Tinggi dalam membangun tanggung

jawab sosial yang harus dibangun oleh seluruh sivitas akademik dengan memperhatikan kebutuhan, kepentingan dan harapan pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pemerintah dan swasta. Salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Universitas Subang melalui Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) dan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen yang terintegrasi dengan pelaksanaan KKNM tersebut.

Universitas Subang menetapkan lokasi Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa berdasarkan kajian melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Subang. Kegiatan KKNM diorganisir sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditentukan Universitas Subang. Tahun Akademik 2017/2018 ditetapkan salah satu lokasinya Kecamatan Kasomalang. Kecamatan Kasomalang menjadi salah satu Kecamatan di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Kasomalang terletak di daerah pegunungan di Subang Selatan, pada ketinggian 500 m dpl. Kasomalang merupakan daerah perkebunan Nanas dan teh, dahulu wilayah kasomalang

adalah bagian dari kecamatan Jalan Cagak hingga adanya pemekaran pada tahun 1989. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan mencakup desa-desa sebagai berikut : Desa Bojongloa, Desa Kasomalang Kulon, Desa Pasanggrahan dan Desa Sindangsari.

Tema pengabdian kepada masyarakat yang diambil tentang Desa Wisata . Desa wisata yang dimaksud adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Karakteristik alam yang ditunjang oleh letak geografis kecamatan Kasomalang memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan dalam membangun desa wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode pendampingan. Hal ini dimaksudkan memfasilitasi aktivitas pengabdian kepada masyarakat secara kooperatif dan integratif sehingga aktivitas pengabdian kepada masyarakat dapat diwujudkan secara efektif.

Deskripsi pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Kasomalang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Kasomalang Kulon

Desa Kasomalang Kulon terletak di Daerah Kawasan Subang Selatan, dengan luas wilayah 862 Hektar yang terdiri dari 3 Dusun dengan 7 Rukun Warga (RW) dan 29 Rukun Tetangga (RT) yang merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Kasomalang. Desa Kasomalang Kulon merupakan desa yang berada di Dataran Tinggi, dengan ketinggian 1.200-Dpl (Diatas Permukaan Laut), sebagian besar wilayah berupa daerah berbukit-bukit atau daerah berpasir-pasir, dimana berbatasan langsung dengan desa di luar Kecamatan Kasomalang. diantaranya sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kasomalang Wetan. Kecamatan Kasomalang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cimanglid Kecamatan Kasomalang, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jalancagak Kecamatan Jalancagak, serta sebelah utaranya berbatas dengan Desa Kumpay. Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Keadaan alam di desa Kasomalang Kulon, banyak digunakan untuk perkebunan dengan luas kebun 747.376 dari total luas



862.733, luas sawah di kisaran 40.936. dan memiliki 1 aliran sungai, jika dilihat dari luas maka keadaan alam di desa Kasomalang Kulon memiliki luas perkebunan paling banyak. Selain itu ada pula 3 mata air, sebagai sarana untuk mendapatkan air bersih dan juga untuk pengairan lahan pertanian, Adapun mata air yang berada di desa Kasomalang Kulon diantaranya mata air Cimutan, mata air Sumur, dan mata air Cimbutan.

Inovasi kegiatan yang dilaksanakan berupa “Renovasi dan terkait penataan tempat wisata Sumber Mata Air Cimutan yang bertujuan untuk menumbuhkan daya tarik wisatawan”. Kegiatan ini berlangsung selama 2 minggu yang dilakukan di minggu 6 dan minggu 8 minggu enam pemasangan papan petunjuk arah dan papan Cimutan, minggu 8 pengecatan tembok cimutan. Diselingi dengan pembuatan taman. Dalam kegiatan tersebut, kami menentukan spot-spot yang tepat untuk papan petunjuk arah dan papan cimutan. Dokumentasi Papan Cimutan terlampir dalam lampiran makalah ini

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di objek ini tepat dalam menambah minat pengunjung untuk

berkunjung di tempat wisata sumber mata air cimutan melalui perbaikan tembok dengan pengecatan tembok, mnggambar *doodle art* di tembok, mengingat wisatawan yang hadir selalu ingin mengabadikan momennya makan dengan *background doodle art* itu bisa dijadikan spot yang tepat untuk mengabadikan momen.

2. Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Pasanggrahan

Desa Pasanggrahan merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Subang, desa ini termasuk dalam kecamatan Kasomalang Penggunaan Lahan di Desa Pasanggrahan umumnya digunakan untuk pemukiman (65.23 Ha), persawahan (2.72 Ha), perkebunan (120,1 Ha), perkantoran (1.3 Ha), pemakaman (7.5 Ha) dan Sarana dan prasana lainnya (2.106 Ha). Sesuai dengan tema besar KKNM Universitas Subang 2018 yaitu “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat” menjadikan kami fokus ke bidang wisata yang ada di Desa Pasanggrahan, dengan banyaknya wisata sampai dengan 5 (lima) wisata 3 diantaranya sudah dikenal oleh



masyarakat baik dari Subang maupun luar subang, masing – masing wisatanya adalah Curug Masigit, Sumber Mata Air Cimincul, Sumber Mata Air Cipondok, Curug Pusaka Cigaru dan Curug Nala. Dikarenakan keterbatasan waktu kami fokus hanya ke Curug Masigit, karena dinilai mempunyai banyak potensi. Program kerjanya antara lain adalah izin dan fasilitas. Mendapatkan izin atau dukungan dari Desa Pasanggrahan, dengan begitu ketika pihak pengelola meminta biaya pembangunan / pengembangan fasilitas di Curug Masigit kepada Desa, Kecamatan dan Dinas Terkait akan lebih mudah karena telah didukung penuh dan sudah memiliki kekuatan hukum, dengan begitu pembangunan di Curug Masigit akan lebih optimal dan terjadi peningkatan ekonomi masyarakat disekitar curug. Hasil kegiatan ini adalah Pemerintah Desa Pasanggrahan akan meluncurkan Peraturan Desa (PERDES) tentang Wisata yang mana memiliki kekuatan hukum, dengan demikian semua Potensi Wisata yang ada di Desa Pasanggrahan khususnya curug masigit sudah mendapatkan dukungan penuh dari Desa dan dapat melaksanakan pembangunan disetiap

wisata yang di kelolanya. Tujuan Masalah yang Dipecahkan; meningkatkan fasilitas (Spot Selfie, Tempat Ganti Baju, Mushola, Taman dan penataan tempat Camping), di curug masigit sarana prasarana disana masih kurang terlihat dari tempat ganti baju yang hanya menggunakan karung, tidak ada nya tempat ibadah, dan tempat penitipan barang maka dari itu kami berinisiatif untuk mengajukan proposal bantuan dana ke dinas pariwisata, untuk meningkatkan fasilitas yang ada dan penataan tempat, agar pengunjung/wisatawan merasa nyaman berada di curug Masigit. Lokasi kegiatan mencakup Curug Masigit berada di Kampung Babakan Kondang RT 18 RW 06 Desa Pasanggrahan Kecamatan Kasomalang – Subang. Adapun waktu pelaksanaan dari tanggal 23 Juli 2018 sampai dengan 06 Agustus 2018. Gambaran Curug Masigit sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlampir dalam makalah ini.

3. Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sindangsari

Desa Sindangsari ini berada di Kecamatan Kasomalang Kab. Subang Provinsi Jawa Barat, Desa ini terletak di wilayah Selatan kota subang.



Berbatasan dengan Desa Bojongloa di sebelah Utara, Desa Pasanggrahan Disebelah Selatan, Desa Darmaga Sebelah Timur dan Desa Kasomalang Wetan disebelah Barat. Dengan luas hampir 305,144 ha. Yang secara umum merupakan kawasan perbukitan yang terdiri dari 3 Dusun dengan 7 Rw dan 24 Rt akses menuju lokasi Desa Sindangsari sangat mudah karena terakses tidak jauh dengan jalan provinsi (akses Kab. Subang – Kab. Sumedang) dengan kondisi jalan yang cukup baik. Keadaan Desa Sindangsari sangat baik dan memadai, dengan jumlah penduduk Desa Sindangsari pada saat ini berjumlah laki-laki sebanyak 3931, dan jumlah perempuan sebanyak 3598, total penduduk Desa Sindangsari yaitu 7529, adapun jumlah kepala keluarga 2160. Penduduk setempat bekerja kebanyakan bertani dan berkebun. Karena sebagai besar kawasan masih berupa tegalan dan pesawahan, dengan keadaan alam yang begitu luas, indah, dan asri. Yang dikelola oleh masyarakat Desa Sindangsari memungkinkan dapat mengembangkan tanaman sayur-sayuran yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan

masyarakat. Adapun sayuran yang dibudidayakan yaitu timun, kacang panjang, dan cabe rawit. Perkebunan sayuran yang dikelola ada beberapa petani sangat membantu dalam meningkatkan penghasilan penduduk. Hasil panen tersebut biasanya diangkut oleh calo untuk dipasarkan di pasar kasomalang. Selain karna tanahnya yang subur cuaca dan ketersediaan air juga turut mendukung dalam menghasilkan sayuran yang segar dan sehat. Jadi pada umumnya perekonomian di Desa Sindangsari ini sangat membaik, karena tidak ada yang bersifat miskin ataupun kaya, semuanya bersifat setara dan cukup.

KKNM Universitas Subang tahun 2018 “Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemerdayaan Masyarakat”. Upaya mengembangkan dan memberdayakan masyarakat Desa Sindangsari untuk terwujudnya Desa Sindangsari sebagai desa wisata memiliki peluang yang baik yakni dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa sindangsari yaitu sungai cipunagara , kelompok kami membuat wisata Body Rafting dan juga kami membuat Selfie Area yang kita tempatkan di Area Body Rafting. Untuk menuju lokasi Body Rafting



para pengunjung juga akan dimanjakan dengan pemandangan alam yang ada di desa Sindangsari, sepanjang jalan menuju lokasi Body Rafting terdapat sawah dan kebun yang juga di jadikan sebagai salah satu mata pencaharaian para petani di Desa Sindangsari. Gambaran potensi area body rafting di Desa Sindangsari terlampir dalam lampiran makalah ini.

4. Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Bojongloa

Desa Bojongloa adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kasomalang yang berada di Kabupaten Subang bagian selatan. Dengan letak desa berada di daerah pegunungan, adapun batas wilayah desa Bojongloa pada sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukamelang, pada sebelah selatan berbatasan dengan Desa Darmaga, pada sebelah timur berbatasan dengan Desa Tenjolaya dan pada sebelah barat berbatasan dengan Desa Kasomalang Wetan. Desa Bojongloa memiliki 4 kampung yaitu kampung Bojongloa, Cisaat, Rancamedang dan Bariah. Dengan total wilayah keseluruhan desa adalah 798,447 ha/m², desa Bojongloa merupakan desa yang

terletak didataran tinggi dengan kontur tanah yang berbukit-bukit sangat cocok sekali bagi warga desa untuk menanam buah-buahan dan sayur-sayuran, kemudian Desa Bojongloa juga memiliki lereng dan gunung. Total wilayah desa didominasi oleh pesawahan, perkebunan dan lading warga, hal ini karena mayoritas pekerjaa warga desa Bojongloa adalah bertani dan berkebun karena kontur tanah yang terletak di dataran tinggi sangat memungkinkan sekali bagi warga desa Bojongloa menanam macam-macam sayuran dan buah-buahan.

Seperti yang kita ketahui di Desa Bojongloa tidak ada tempat wisata air. Tetapi setelah melakukan observasi ternyata kami menemukan wisata air curug dan tidak banyak orang yang tahu mengenai curug tersebut. Setelah bertanya-tanya kepada salah satu tokoh masyarakat desa Bojongloa ternyata curug tersebut diberi nama yaitu curug Boeh yang berlokasi di kampung Bariah. Dalam survey kawasan wisata curug Boeh ini, kita melihat potensi alam sangat bisa untuk dikembangkan, dilihat dari tinggi curug yang kurang lebih 20 meter ,air yang berbeda dengan wisata curug



yang lainnya dengan mempunyai air yang kecoklatan dan akses jalan ke curug yang begitu indah dikelilingi pegunungan dan pesawahan. Ini pastinya akan menarik perhatian wisatawan karena curug di desa Bojongloa ini mempunyai nilai plus tersendiri. Wisata ini belum pernah dikelola oleh warga sekitar, alasannya karena akses ke curug sangat jauh. Namun jika dilihat juga kondisi sungai cipabelah di desa Bojongloa kecamatan kasomalang yang tidak tertata, misalnya terlihat adanya sampah di tepian sungai, penyempitan badan tepian sungai dan terjadinya kedangkalan disebagian sungai, terlihat dibawah jembatan sehingga mengganggu keindahan dan estetika sungai tersebut. Hal ini terjadi karena masih adanya ketidakpedulian terhadap sebagian masyarakat. Di Desa Bojongloa belum ada objek wisata namun ada beberapa potensi wisata di desa Bojongloa. Diantaranya yang di ungkap oleh mahasiswa KKNM adalah Bukit Rancamedang, Curug Boeh, dan Taman Bambu Pakuwon. Dari ketiga potensi wisata tersebut, mahasiswa KKNM memilih untuk membuat taman di Pakuwon dengan alasan karena masyarakat lebih

memilih Pengembangan Pakuwon ketika Rapat Potensi Wisata dan Kesehatan yang diadakan oleh mahasiswa KKNM, kemudian pemerintah desa juga telah merencanakan untuk mengadakan pembangunan di Makam Pakuwon. Gambaran potensi Wisata Desa Bojongloa terlampir dalam makalah ini.

Potensi desa-desa yang dijelaskan diatas sebenarnya telah memadai untuk dikembangkan dalam program wisata desa terpadu hanya perlu perencanaan yang dikoordinasikan di tingkat kecamatan Kasomalang. Dalam mengembangkan Desa Wisata, maka pemerintah desa perlu mempunyai kapasitas melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dan berbagai aras. Paling tidak ada tiga bentuk yang perlu dilakukan oleh desa-desa di Kecamatan Kasomalang dalam kerjasama ini, yaitu: (a) kerjasama antar desa, (b) kerjasama desa dengan pihak bukan pemerintah, dan (c) kerjasama desa dengan pihak pemerintah di atas "aras desa" (kabupaten/kota maupun provinsi). Apabila hal ini dilakukan maka program-program pengembangan Desa Wisata dapat lebih baik.



Kerjasama antar desa dapat berupa: kerjasama antar desa untuk meningkatkan akses antar desa, dan kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan bersama antar desa terhadap pemerintah baik di tingkat daerah kabupaten maupun pada tingkat pemerintah provinsi dan pemerintah pusat.

Kerjasama antar desa tersebut selanjutnya juga dapat menjadi media desa mensinergikan jejaring kerjasamanya dengan berbagai pemangku kepentingan. Dalam hal ini mencakup beberapa ciri, seperti kerjasama antar pihak untuk: (a) mengembangkan potensi pariwisata desa, ekonomi maupun sumberdaya alam kawasan, (b) penguatan kapasitas lembaga ekonomi rakyat dan Badan Usaha Milik Desa untuk menunjang wisata desa, (c) penguatan dan revitalisasi modal sosial di desa, (d) peningkatan dan pengembangan mutu sumberdaya alam komunitas kawasan perdesaan, serta (f) pengembangan infrastruktur dasar ekonomi yang menghubungkan desa-desa dalam satuan kawasan wisata desa di Kecamatan Kasomalang. Dalam konteks pengembangan jejaring kerjasama dengan berbagai pemangku

kepentingan inilah kemudian desa perlu dibekali kemampuan untuk menjalin hubungan kemitraan dengan lembaga bisnis/swasta, perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga bukan pemerintah di berbagai aras dari nasional hingga internasional.

Dalam pengabdian kepada masyarakat ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang adalah 1) Perlunya rencana pengembangan wisata desa terpadu se-Kecamatan Kasomalang; 2) Perlunya kebijakan Pemda yang dapat mendorong penguatan desa wisata wilayah kecamatan; 3) Dukungan program pengembangan wisata desa dari Pemerintah Daerah yang secara terus menerus dan terarah; 4) Partisipasi stakeholder dalam pengembangan desa wisata; 5) Kerjasama dan partisipasi berbagai pihak baik masyarakat maupun sektor swasta.

Sangat disadari oleh berbagai pihak bahwa pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan wisata Desa yang dilakukan oleh Universitas Subang memiliki nilai tersendiri sebagai wujud pelaksanaan

peran Perguruan Tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi ketiga yakni Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Subang perlu terus menjalin kerjasama yang pro-aktif khususnya dalam menindaklanjuti pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Kasomalang. Beberapa bentuk kerjasama dimaksud diantaranya kerjasama dengan pihak swasta, organisasi social dan pemerhati desa wisata. Disamping itu Universitas Subang perlu bekerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi khususnya yang ada di wilayah Jawa Barat yang memiliki perhatian dalam inovasi wisata desa. Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Universitas Subang di wilayah Kecamatan Kasomalang merupakan bagian integral dari tanggung jawab Universitas Subang dalam mendorong dan mengembangkan Pembangunan Kabupaten Subang dan Jawa Barat.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam pembangunan desa melalui pengembangan desa wisata di kecamatan Kasomalang sebagai berikut :

- a) Potensi sumber daya alam di Kecamatan Kasomalang yang dapat didayagunakan dalam pengembangan desa wisata terpadu sangat memadai. Potensi-potensi di Desa Kasomalang Kulon, Desa Pasanggrahan, Desa Sindangsari dan Desa Bojongloa mencakup :
 - 1) Wisata Sumber Mata Air Cimutan di Kasomalang Kulon;
 - 2) Curug Masigit di Desa Pasanggrahan;
 - 3) Area Body Rafting di Desa Sindangsari;
 - 4) Taman Bambu di Desa Bojongloa.
- b) Inovasi Desa wisata melalui obyek wisata mata air Cimutan di Desa Kasomalang Kulon merupakan area yang indah dengan potensi alam yang dimiliki. Pembenahan area yang lebih baik dan indah dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dan dosen Universitas Subang. Ketertiban, kebersihan dan keindahan diupayakan melalui kegiatan mahasiswa dan Dosen. Potensi mata air Cimutan ini telah menjadi daya Tarik yang telah

- dikenal masyarakat sekitar sehingga perlu lebih dipromosikan lebih luas lagi. Tata kelola sumber mata air ini mulai disusun melalui peran masyarakat sekitar Desa Kasomalang Kulon.
- c) Inovasi Desa wisata melalui obyek wisata Curug Masigit di Desa Pasanggrahan memiliki karakter pedesaan dengan potensi alam yang sangat indah. Keindahan alam ini menjadi daya tarik bagi mereka yang suka berkunjung ke curug masigit. Curug masigit dengan karakter alamnya yang sangat indah akan menjadi potensi besar bagi Desa Pasanggrahan. Dalam kegiatan ini aktivitas pengabdian kepada masyarakat diwujudkan melalui tata kelola Curug Masigit menjadi lebih baik lagi, termasuk dari segi perijinan, pembenahan sarana prasarana dan lain-lain.
- d) Inovasi Desa wisata melalui obyek wisata Area body Rafting di Desa Sindangsari memiliki potensi yang sangat baik terutama dengan pemandangan alam sawah dan perkebunan.
- Bagi mereka yang menikmati body rafting di Desa Sindangsari akan menikmati keindahan alam pedesaan dengan karakter pesawahan dan perkebunan. Pengabdian kepada masyarakat di area body rafting dilakukan melalui pendampingan perbaikan fasilitas dan tata kelola body rafting sehingga akses jalan menuju area ini semakin baik.
- e) Inovasi Desa wisata melalui obyek wisata Taman Bambu di Desa Bojongloa juga memiliki karakter wisata unik dengan keindahan perkebunan dan suasana tempat atau taman bambu. Hal ini akan menjadi potensi bagi pengembangan desa wisata di Bojongloa. Pengabdian kepada masyarakat di obyek wisata taman bamboo dilakukan dengan membenahan fasilitas dan pendampingan tata kelola wisata taman bamboo.
- f) Dalam pengabdian kepada masyarakat ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Kasomalang

Kabupaten Subang adalah 1) Perlunya rencana pengembangan wisata desa terpadu se-Kecamatan Kasomalang; 2) Perlunya kebijakan Pemda yang dapat mendorong penguatan desa wisata wilayah kecamatan; 3) Dukungan program pengembangan wisata desa dari Pemerintah Daerah yang secara terus menerus dan terarah; 4) Partisipasi stakeholder dalam pengembangan desa wisata; 5) Kerjasama dan partisipasi berbagai pihak baik masyarakat maupun sektor swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernando, Nimal A., (2008). *Rural Development Outcomes and Drivers*, Manila : Asian Development Bank.
- Freeman, r. Edward. (1984). *Strategic Management. : A Stakeholder Approach*. Boston : Pitman.
- Hubeis, Vitayala, Aida.(2011). *Menuju Desa 2030*. Bogor : Crestpent.
- Hughes, Owean. (1998). *Public Management and Administration*, USA : Antony Rowe Ltd Chipenham
- Islamy, Irfan, (2001). *Prinsip-Prinsip Kebijakan-Negara.*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Kartiwa, Asep.(2012). *Mengelola Kewenangan Pemerintahan.*, Bandung : Lepsindo.
- Keban, Yeremis T. (2008). *Enam Dimensi Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta : Gramedia.
- Maskun, Sumitro. (1995). *Pembangunan Masyarakat Desa*. Ygyakarta : Medi Widya Mandala.
- Ndraha, Taliziduhu. (1981). *Dimensi-Dimensi Pemerintahan Desa*. Jakarta : Bina Aksara
- Sajogyo.(1992). *Sosiologi Pedesaan*. Bogor : Gadjah Mada Press.
- Salman, Darmawan. (2012). *Sosiologi Desa*. Makasar : Innawa.
- Setiawan, Dany. (2011). *Wajah Desa Kita; Dimensi SDM, Politik, Ekonomi*. Bandung : Pusat Kajian Pemberdayaan Desa
- Soetardjo. (1984). *Desa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soetrisno, Loekman. (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta : Kanisius.
- Solekhan, Moch. (2012). *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Malang : Setara.
- Sumarto, Sj, Hetifah. (2003). *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Bandung : Yayasan Obor Indonesia.
- Syaukani, Afan Gaffar, Ryaas Rasyid, (2002). *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surjadi. (1983). *Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung : Alumni.
- Thoha, Miftah.(1985). *Titik Berat Otonomi Daerah*. Jakarta : Prisma.
- Tjokroaminoto, Moeljarto. (2001). *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



Utomo, Tri Widodo.(2006).
*Pendelegasian Kewenangan
Pemerintahan Daerah Kepada
Kecamatan dan Kelurahan.*,
Bandung : Humaniora.

Van der Poeg, Lebowitz, Thomas,
Hemilton, Daniel
Rossides.(2000). *Rural
Development: From Practices
and Policies Towards Theory.*
Sociologis Rural.

Widodo, Joko. (2001). *Good
Governance*. Surabaya : Insan
Cendekia.

Peraturan Perundang-undangan:

*Undang - Undang Republik Indonesia
Nomor 23 Tahun 2014 tentang
Pemerintahan Daerah*

*Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014
tentang *Desa*.*